

TAHAPAN DIFUSI INOVASI KOMUNIKASI INSTRUKTIF
**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunikasi Instruktif di Palang Pintu
Perlintasan PT Kereta Api Indonesia)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Muksin Sidik

11730118

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muksin Sidik
NIM : 11730118
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 November 2016

Yang menyatakan,



Muksin Sidik
NIM. 11730118



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : MUKSIN SIDIK
NIM : 11730118
Prodi : ILMU KOMUNIKASI
Judul :

TAHAPAN DIFUSI INOVASI KOMUKASI INSTRUKTIF
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pesan Intruktif Pengeras Suara di Palang
Pintu Perlintasan PT Kereta Api Indonesia)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 November 2016
Pembimbing

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP. 19610816 199203 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-364/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2016

Tugas Akhir dengan judul : TAHAPAN DIFUSI INOVASI KOMUNIKASI INSTRUKTIF (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunikasi Instruktif di Palang Pintu Perlintasan PT Kereta Api Indonesia)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKSIN SIDIK
Nomor Induk Mahasiswa : 11730118
Telah diujikan pada : Kamis, 24 November 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji I

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji II

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A.
NIP. 19850914 201101 2 014

Yogyakarta, 24 November 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Almamaterku tercinta

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



MOTTO

**SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG PALING
BERMANFAAT BAGI MANUSIA**

(HR. AHMAD)

THERE IS A WILL, THERE IS A WAY

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahman dan rahim-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rosululloh Nabi Agung Muhammad SAW semoga kita termasuk umatnya yang mendapatkan pertolongannya pada Yaumul Akhir nanti. *aamiin*

Skripsi dengan judul *Tahapan Difusi Inovasi Komunikasi Instruktif (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunikasi Instruktif di Palang Pintu Perlintasan PT Kereta Api Indonesia)* ini dapat terselesaikan karena adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dra. Hj. Marfuah Sri Sanistyatuti selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing mencurahkan tenaga, waktu dan pikirannya kepada peneliti baik dalam menyelesaikan skripsi ini maupun dalam menempuh studi Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daop 6 yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk penelitian ini
6. Kedua orang tua peneliti, Bapak Parsis dan Ibu Muryanti serta adik peneliti Ani dan Ida, berkat dukungan dan doanya yang tiada henti sehingga peneliti dapat berhasil hingga saat ini
7. Seluruh keluarga besar Takmir Masjid Al-Falaah Ambarrukmo dan Remaja Masjid Al-Falaah (Risalaah) semoga senantiasa diberi kemudahan dalam memakmurkan Masjid
8. Keluarga besar Komando Resimen Mahasiswa sat. 03 UIN Sunan Kalijaga, terutama untuk Yudha 35, Najih, Atin, Eman, Siregar, Rio, Faris, Rosiin, dan Rizal, semoga makin jaya dimanapun berada
9. Keluarga IKOM C 11, Iwan, Fathi, Mimip, dan teman satu angkatan yang telah memberikan kenangan yang indah selama menempuh studi
10. Kepada yang tersayang Nuryana Ainul Asfin, yang telah memberikan motivasi dan bantuannya kepada peneliti
11. Semua pihak yang membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga segala kebaikan dapat dicatat sebagai amal baik dan dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah SWT. *aamiin*

Peneliti sadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu peneliti harapkan kritik dan sarannya guna pembelajaran agar bisa lebih baik di kemudian hari. Semoga hal yang sedikit ini bisa bermanfaat. *aamiin*

Yogyakarta, 17 November 2016
Peneliti



Muksin Sidik
NIM. 11730118

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Akademis.....	5
2. Praktis.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	8
1. Komunikasi.....	8
2. Komunikasi Instruktif.....	10
3. Media Audio Intruksional.....	12

4. Difusi Inovasi.....	13
5. Konsekuensi Inovasi.....	20
G. Kerangka Pemikiran.....	23
H. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	25
3. Sumber Data.....	26
4. Metode Pengumpulan Data.....	27
5. Teknik Analisis dan Keabsahan Data.....	28
BAB II GAMBARAN UMUM.....	33
A. Sejarah PT. Kereta Api Indonesia (Persero).....	33
B. Visi, Misi dan Tujuan PT. Kereta Api Indonesia (Persero).....	35
C. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daop 6 Yogyakarta.....	36
D. Palang Pintu Perlintasan Jalan Timoho.....	40
E. Komunikasi Instruktif di Palang Pintu Perlintasan Kereta Api.....	42
BAB III PEMBAHASAN.....	49
A. Pengetahuan dan Persuasi terhadap Komunikasi Instruktif.....	49
B. Keputusan terhadap Komunikasi Instruktif.....	68
C. Implementasi terhadap Komunikasi Instruktif.....	70
D. Konfirmasi terhadap Komunikasi Instruktif.....	72
BAB IV PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel data diri informan	26
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model tahapan keputusan Inovasi.....	15
Gambar 2. Gambar kerangka pemikiran.....	24
Gambar 3. Proses Analisis Data Kualitatif.....	28
Gambar 4. Gambar perlintasan jalan Timoho ketika palang terbuka.....	41
Gambar 5. Gambar perlintasan jalan Timoho ketika palang tertutup.....	41
Gambar 6. Gambar pintu perlintasan kereta api.....	63
Gambar 7. Gambar pintu perlintasan kereta api.....	73

ABSTRACT

Awareness for safety riding is very important. Especially, when cross over gate of railway track. Oftentimes, Human error being the factor of accident on railway track's gate. Impatience of people could bringing on accident. That is disadvantage in all side (people and train). On that account, PT. Kereta Api Indonesia (Persero) as company who be in control of train in di Indonesia make an innovation. This innovation is an instruction message placed in gate of railway track.

Purpose of this research is to describe diffusion of innovation process in instruction message by Rogers's theory innovation (1996). Next as defined between Rogers's theory (1996) and field result there are three phases innovation does. First, phase in before innovation, condition of people are still impatient, cross over gate of railway track disobediently. The second, phase innovation, introduction innovation in first time, that make people have attention at instruction message. The third phase, phase after innovation, phase which innovation be familiar, that give two effects to people, they are: 1) people rides well regulated, 2) people give positive assessment at that innovation of instruction messege.

keywords: diffusion of innovation, instruction message, gate of railway track

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi keistimewaan berupa akal pikiran. Tiap perilaku dan tindakannya didasarkan atas akal pikiran. Akal pikiran merupakan hal yang unik yang hanya dimiliki oleh satu-satunya makhluk yang ada di Bumi. Berbeda dengan hewan yang hanya mengandalkan insting, manusia memiliki kontrol lewat akal pikiran dalam melakukan tindakannya.

Menghadapi tantangan perubahan zaman, manusia melakukan pemikiran-pemikiran maju untuk mempermudah hidupnya. Para ilmuwan dari zaman dulu hingga sekarang ini sudah banyak menemukan penemuan-penemuannya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya.

Manusia sering berinovasi dalam kehidupannya. Inovasi tersebut bisa berupa penemuan baru ataupun penemuan yang bersifat memperbarui penemuan sebelumnya. Inovasi menurut Roger (1996) adalah : *“an idea, practice, or object that is perceived as new by individual or other unit of adoption”*. Inovasi merupakan gagasan, tindakan atau objek yang dianggap baru oleh seseorang (Aida, dkk, 2010 : 1.8). Tidak hanya untuk individu satu orang, tetapi bisa juga untuk kelompok. Kelompok yang dimaksud bisa berupa organisasi, lembaga, atau perusahaan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا يَقُومٌ حَتَّىٰ يَغْيُرُوا مَا يَأْتُسِيهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقُومَ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S. Ar Ra'd: 11).

Al-Qur'an surat Ar Ra'd ayat 11 dengan konsep inovasi memiliki kesamaan. Yaitu sama-sama dituntut melakukan perubahan. Adapun perubahannya ialah perubahan ke arah yang lebih baik. Manusia sebagai hamba Allah, melakukan inovasi di dalam hidupnya, maka Allah akan mendukung dan mengabdikan perubahan tersebut, sesuai yang dicita-citakan.

Termasuk pada perusahaan perkeretaapian di Indonesia. Perusahaan yang menjalankan usahanya di bidang perkeretaapian di Indonesia dan satu-satunya ialah PT Kereta Api Indonesia (Persero). PT Kereta Api Indonesia (Persero) memiliki inovasi dalam fasilitas yang diberikan kepada masyarakat. Yaitu pada pengamanan perlintasan kereta api. Perlintasan kereta api ialah jalur rel kereta api yang melintas di jalan raya. Lazimnya perlintasan kereta

api berbentuk palang yang bisa naik dan turun menyesuaikan lewatnya kereta. Palang tersebut juga dilengkapi lampu dan rambu lalu-lintas hati-hati. PT Kereta Api Indonesia (Persero) memiliki inovasi baru pada perlintasan kereta api ini. Yaitu dengan tambahan pengeras suara yang mengeluarkan suara himbauan ketika palang turun.

Penambahan fasilitas ini tentu beralasan. Terlebih lagi banyaknya tuntutan masyarakat akan peningkatannya jaminan keselamatan transportasi, kereta api terutama. Seperti yang dimuat pada halaman tempo.co:

“Kecelakaan lalu lintas yang terjadi di perlintasan sebidang kereta api tahun ini meningkat dari tahun lalu. Dari data yang dihimpun Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya, pada 2014, kecelakaan di palang pintu kereta ada 17 kasus, sedangkan tahun ini mencapai 31 kasus. “Tahun ini kami mencatat ada peningkatan sebesar 82 persen,” ujar Kepala Subdirektorat Penegak Hukum Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Budiyanto, Rabu, 9 Desember 2015” (<https://m.tempo.co/read/news/2015/12/10/214726503/kecelakaan-di-palang-pintu-kereta-api-meningkat> diakses pada 3 Januari 2016 pukul 15.43 WIB).

Berita ini juga diperkuat dari news.okezone.com yang memberikan pernyataan bahwa kebanyakan kecelakaan disebabkan karena kecerobohan dari pengguna jalan itu sendiri.

“*Human error* merupakan salah satu penyebab kecelakaan tersebut. Kecelakaan yang sering terjadi, pada umumnya diakibatkan oleh kecerobohan pengendara sendiri. “Mayoritas karena pengendara kurang hati-hati dan sering menerobos palang pintu,” kata Kasubdit Gakkum Polda Metro Jaya AKBP Budiyanto kepada Okezone, di Jakarta, Selasa (8/12/2015)”. (<http://news.okezone.com/read/2015/12/08/338/1262884/angka-kecelakaan-di-perlintasan-ka-melonjak-tahun-ini> diakses pada 30 Maret 2016 pukul 14.20 WIB).

Terlepas dari siapa yang bersalah dalam kasus kecelakaan ini, masyarakat sebagai pengguna jalan tentu berharap akan adanya perubahan guna meminimalisir kecelakaan di perlintasan kereta api. Hal ini dapat

diwakili atas pernyataan yang diungkapkan oleh Ketua Komite II DPD RI Parlindungan Purba, SH, MM, saat berkunjung di Stasiun Kereta Api di Medan, lewat tribunnews.com mengungkapkan:

"Ini masih di Sumatera Utara, Jadi, dipastikan di Pulau Jawa lebih banyak perlintasan yang tidak memiliki palang pintu, tentu ini membahayakan, baik itu kepada penumpang kereta api maupun pengguna jalan raya. Pemerintah Pusat dan PT Kereta Api harus serius menanggapi masalah ini". (<http://www.tribunnews.com/dpd-ri/2015/07/13/dpd-ri-perhatikan-palang-pintu-perlintasan-kereta-api> diakses pada 29 September 2015 pukul 14.10 WIB).

Adapun tanggapan dari PT Kereta Api Indonesia (Persero) terutama yang berada di Daop (Daerah Operasi) Yogyakarta, salah satunya telah diwujudkan dengan penambahan fasilitas pengeras suara. Pada perlintasan kereta api ini, selain dilengkapi palang pintu tetapi juga pesan suara yang berbunyi saat palang pintu turun.

Secara jelas suara himbuan itu berbunyi:

“Mohon perhatian, para pengguna jalan raya, perlu kami beritahukan bahwa sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2007 tentang Perkeretaapian bahwa setiap pemakai jalan raya yang hendak melintas jalan kereta api, wajib mendahulukan lewatnya kereta api, palang pintu perlintasan bukan alat pengaman utama dan bukan merupakan rambu lalu lintas, tetapi hanyalah alat bantu untuk mengamankan perjalanan kereta api. Untuk itu berhati-hatilah setiap akan melewati perlintasan kereta api, di lokasi lain masih banyak perlintasan yang tidak dijaga dan tidak berpintu, oleh sebab itu patuhilah rambu-rambu lalu lintas yang ada, dengan mematuhi peraturan lalu lintas berarti anda telah menyelamatkan diri sendiri dan keluarga ... ”.

Hal ini merupakan salah satu bentuk dari komunikasi instruktif. Komunikasi instruktif atau koersi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah

sikap, opini dan tingkah laku (Effendy, 2009: 81). Yang menjadi sasaran dari komunikasi instruktif itu ialah para pengguna jalan.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana inovasi komunikasi instruktif dari PT Kereta Api Indonesia (Persero) itu bisa terjadi. Hal ini diawali dari bagaimana inovasi ini diciptakan, bagaimana prosesnya, hingga akhirnya sampai pada bagaimana *feedback* yang telah diberikan oleh masyarakat. Semuanya terangkum dalam sebuah kajian yang dalam Ilmu Komunikasi dikenal dengan istilah difusi inovasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut: **Bagaimana tahapan difusi inovasi komunikasi instruktif di palang perlintasan kereta api PT Kereta Api Indonesia (Persero)?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahapan difusi inovasi komunikasi instruktif di palang perlintasan kereta api PT Kereta Api Indonesia (Persero).

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan penelitian di Ilmu Komunikasi.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi pada kajian Ilmu Komunikasi terutama dengan tema yang sama.

2. Praktis

- a. Memberikan gambaran mengenai tahapan difusi inovasi komunikasi instruktif di palang perlintasan kereta api.
- b. Sebagai bahan evaluasi terhadap komunikasi instruktif di palang perlintasan kereta api.
- c. Memberikan pengetahuan pada pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti pilih, antara lain: pertama Jurnal dari Said Romadlan, dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. dr. Hamka Jakarta, yang berjudul *Difusi Inovasi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah*. Penelitian dari Said Romadlan bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses difusi inovasi internet tercipta di kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Said Romadlan dengan peneliti sendiri ialah pada ranah kajiannya, yakni difusi inovasi. Perbedaannya adalah terletak pada subjek dan objek penelitiannya, Said Romadlan meneliti internet di kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah sedangkan peneliti meneliti komunikasi instruktif di pintu perlintasan kereta api.

Telaah pustaka kedua ialah skripsi dari Nessya Pramesthi Anggun Kusuma (2012) mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Penelitian dari Nessya Pramesthi Anggun Kusuma ini berjudul *Difusi Inovasi dan Adopsi Kebudayaan Korea (Difusi Inovasi dan Adopsi Remaja Surabaya Terhadap Kebudayaan Korea “Gangnam Style”)* yang bertujuan mengetahui bagaimana difusi inovasi dan adopsi remaja Surabaya terhadap Kebudayaan Korea.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nessya Pramesthi Anggun Kusuma dengan penelitian yang peneliti sendiri adalah sama-sama meneliti dengan teori difusi inovasi. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian, Nessya Pramesthi Anggun Kusuma meneliti pada Kebudayaan Korea di kalangan remaja Surabaya, sedangkan peneliti sendiri meneliti pada komunikasi instruktif di perlintasan kereta api. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nessya Pramesthi Anggun Kusuma juga meneliti bagaimana proses adopsi inovasi tersebut terjadi, sedangkan dari peneliti sendiri hanya meneliti tentang tahapan difusi inovasi tersebut.

Telaah pustaka selanjutnya skripsi dari Pratiwi Anggun Nurbayani (2013) mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dari skripsi Pratiwi Anggun Nurbayani berjudul *Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Mempercepat Adopsi Inovasi Kartu Kesehatan “Saraswati” (Studi Deskriptif Kualitatif di Desa Gabus, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten*

Sragen). Penelitian dari Pratiwi Anggun Nurbayani ini bertujuan mengetahui bagaimana strategi komunikasi dalam menunjang proses inovasi kartu kesehatan “Saraswati” di Desa Gabus, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen dilakukan.

Persamaan penelitian Pratiwi Anggun Nurbayani yang dilakukan dengan penelitian yang peneliti sendiri lakukan adalah terletak pada sama-sama meneliti dengan teori difusi inovasi. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian, penelitian Pratiwi Anggun Nurbayani meneliti tentang komunikasi interpersonal pada pengenalan kartu kesehatan “Saraswati” sedangkan penelitian peneliti sendiri meneliti tentang komunikasi instruktif pada pengeras suara di perlintasan kereta api.

F. Landasan Teori

James Anderson menurut Littlejohn dan Foss (2011: 23) dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi edisi 9* mengatakan bahwa “Teori berisi seperangkat pelajaran untuk membaca dunia dan bertindak di dalamnya.” Maka dari itu peneliti memakai teori-teori yang sudah ada untuk mengetahui tahapan dari difusi inovasi komunikasi instruktif dari PT Kereta Api Indonesia (Persero).

1. Komunikasi

Harold D. Lasswell dalam Ruliana (2014: 2) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab *who, says what, in which channel, to whom* dan *what effect*. Menurut DeVito (2011:

24) komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Secara tidak langsung dengan berkomunikasi maka orang yang terlibat telah mendapatkan pengetahuan atau wawasan tergantung konteks komunikasinya. Pernyataan ini sejalan dengan Masmuh (2010: 3) komunikasi adalah arus yang telah mengalir sepanjang sejarah manusia, yang selalu memperluas wawasan seseorang dengan jalur-jalur informasinya.

Komunikasi merupakan satu kesatuan dalam kegiatan yang terdiri atas beberapa unsur yang menyusunnya. Adapun unsur-unsur yang ada dalam komunikasi menurut Menurut Effendy (2013: 18-19):

- a. *Sender*: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*: penyandian, yakni proses pengalihan pikiran dalam bentuk lambang.
- c. *Message*: pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan komunikator.
- d. *Media*: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan
- e. *Decoding*: pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

- f. *Receiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response*: tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback*: umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise*: gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2. Komunikasi Instruktif

Komunikasi instruktif merupakan salah satu dari 4 (empat) teknik komunikasi. Menurut Effendy (2013: 8) teknik komunikasi terbagi atas:

- a. Komunikasi informatif (*informative communication*)
- b. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*)
- c. Komunikasi instruktif/ koersif (*instructive/ coercive communication*)
- d. Hubungan manusiawi (*human relations*)

Komunikasi instruktif atau koersi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sangsi untuk merubah sikap, opini dan tingkah laku (Effendy, 2009: 81). Sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat *fear arousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk (<http://artikel.okeschool.com/artikel/komunikasi/880/teknik-komunikasi.html> diakses pada 20 Maret 2015 pukul 15.35 WIB).

Meski dalam prosesnya bersifat memaksa, komunikasi instruktif memiliki tujuan yang positif. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik (Yusuf, 2010: 2). Sasaran dalam komunitas yang dimaksud bisa berupa apa atau siapa saja. Hal ini tergantung dari sasaran yang komunikator inginkan.

Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*, membahasakan komunikasi instruktif sebagai komunikasi instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau intruksi (Yusuf, 2010: 56). Inti dari sebuah komunikasi terletak pada pesannya. Maka dalam komunikasi instruktif inti dari maksud komunikasinya terletak pada pesan instruktifnya.

Manfaat adanya komunikasi instruktif menurut Yusuf (2010: 11) manfaat itu antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi. Efek yang dimaksud ialah berupa efek perubahan perilaku dari komunikan sasaran komunikasi. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi (Yusuf, 2010: 11). Evaluasi dianggap penting karena dengan evaluasi, hasil dari komunikasi instruktif yang telah dilakukan dapat diketahui seberapa besar progresnya. Apabila tidak ada progress yang berarti, maka dari komunikator bisa mengkaji dimana letak kesalahannya. Untuk diperbaiki sehingga bisa dibuat ke dalam formula

komunikasi instruktif yang baru. Hal ini dimaksudkan demi tercapainya tujuan kenapa komunikasi instruktif itu dilakukan.

3. Media Audio Intruksional

Menurut Yusuf (2010: 304) yang dimaksud dengan media audio intruksional ialah semua program intruksional yang pemanfaatannya menggunakan unsur dengar (audio). PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam media komunikasi instruktifnya adalah lewat pengeras suara. Bentuknya sudah berupa rekaman digital yang sudah diprogram atau dikenal dengan istilah dari Yusuf dalam bukunya – *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik* – sebagai program audio intruksional. Menurut Yusuf (2010: 305) Program audio intruksional adalah suatu jenis program yang dipersiapkan secara khusus sehingga ia mampu menyampaikan pesan-pesan intruksional kepada pendengar (sasaran dengar). Adapun pendengar atau sasaran dengar dari pesan oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero) adalah para pengguna jalan yang melintasi jalan kereta api.

Penyajian komunikasi intruksional dalam program audio intruksional dapat berupa apapun itu. Menurut Yusuf (2010: 305) jenis program yang bukan untuk hiburan pada media audio ini bisa disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain dalam bentuk uraian, diskusi, wawancara, majalah udara, atau drama.

Penyusunan pesan-pesan pada program intruksional ini didasarkan atas tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam program yang bersangkutan

(Yusuf, 2010: 305). Secara umum tujuan dari kegiatan komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam Effendy (2013: 32) adalah:

- a. *to secure understanding*;
- b. *to establish acceptance*;
- c. *to motivate action*.

Tujuan komunikasi di atas dijelaskan lebih lanjut oleh Effendy sebagai berikut:

“Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterima. Andaikata ia sudah mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*).” (Effendy, 2013: 32).

Bila ditinjau dari pernyataan ini maka tujuan dari PT Kereta Api Indonesia (Persero) membuat sebuah komunikasi instruktif di perlintasan kereta api adalah untuk memberikan pemahaman yang diterima oleh pengguna jalan, pembinaan keselamatan, dan memotivasi pada tindakan yang berbasis keselamatan.

4. Difusi Inovasi

Menurut Harun dan Ardianto suatu inovasi ialah ide, cara mengerjakan sesuatu, ataupun benda-benda nyata yang dianggap baru oleh calon pengadopsi (2012: 120). Calon pengadopsi yang dimaksud bisa berupa individu ataupun kelompok. Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yaitu komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide) (Dilla, 2007: 190). Di sini terjadi dua penyusun

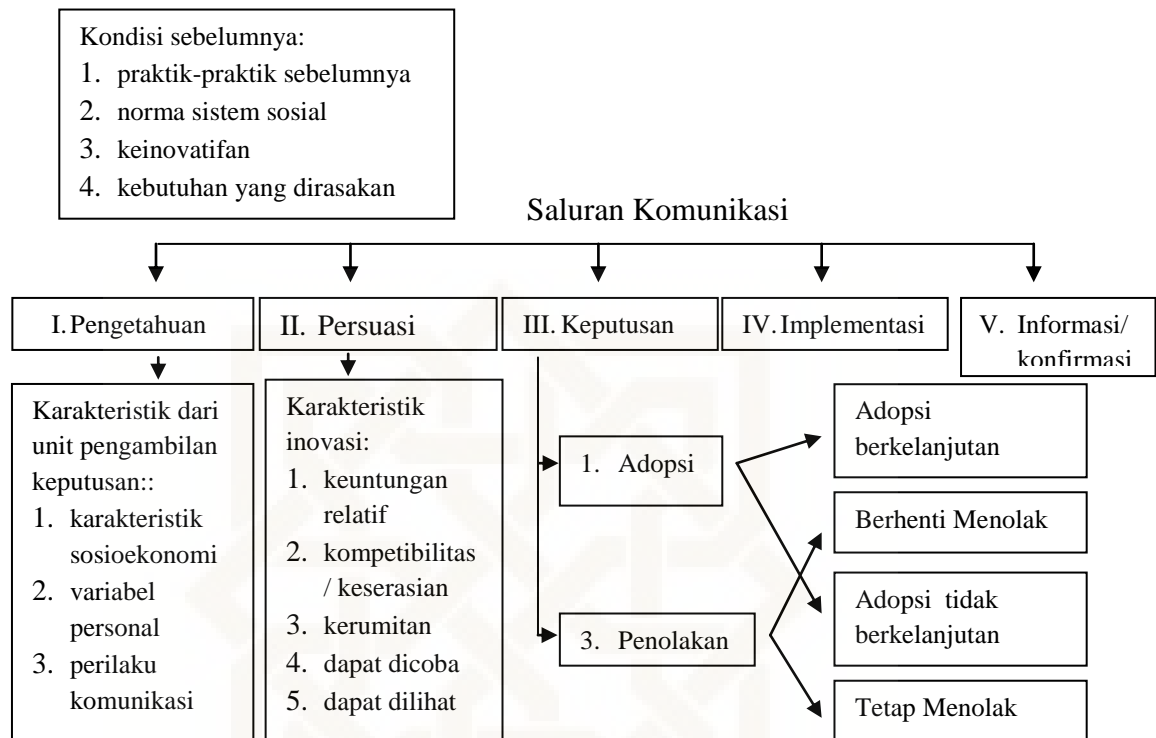
inovasi yang berbeda, yang satu berupa wujud fisik dan yang satu berupa metafisik.

Menurut Rogers (1996) dalam buku berjudul *Komunikasi Inovasi* dengan penulis Aida, dkk mendefinisikan difusi sebagai, “*The process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of social system*” (Aida, dkk, 2010: 1.9). Bila diterjemahkan bisa menjadi difusi merupakan proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran di waktu tertentu dalam sistem sosial. Menurut Dilla (2007: 189) proses penyebaran inovasi terdapat unsur-unsur utama, yaitu:

- a. Adanya suatu inovasi
- b. Yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu
- c. Dalam suatu jangka waktu tertentu
- d. Di antara para anggota suatu sistem sosial

Rogers (1996) dalam Aida, dkk (2010: 2.11) menjelaskan proses keputusan pengambilan inovasi ke dalam sebuah model tahapan keputusan inovasi. Model ini dapat menggambarkan bagaimana individu atau kelompok menemukan dan memikirkan tentang inovasi untuk dapat diterapkan pada suatu sistem sosial. Jadi sebelum inovasi tersebut diterapkan ada langkah atau tahapan yang harus ditempuhnya terlebih dahulu. Model ini juga yang menjadi teori inti dalam penelitian kali ini. Model dari Rogers (1996) yang dimaksud ialah sebagai berikut ini.

Gambar 1 Model Tahapan Keputusan Inovasi



(Sumber: Aida, dkk, 2010: 2.11)

a. Tahap Pengetahuan

Pada tahap ini individu mulai menyadari pentingnya melakukan inovasi dan memahami bagaimana inovasi itu berperan/ berfungsi (Aida, dkk, 2010: 2.11). Banyak keraguan dalam tahap ini, pertanyaan sering bermunculan berkaitan tentang inovasi. Menurut Aida, dkk, pertanyaan-pertanyaan yang muncul biasanya berkisar tentang seputar substansi materi inovasi, diantaranya “Apakah inovasi itu?”. “Bagaimana inovasi itu bekerja?”, dan “Mengapa inovasi itu berguna?” selain itu juga diperlukan pengetahuan “*how-to*” yang terdiri dari informasi tentang bagaimana inovasi itu digunakan secara tepat dan

bagaimana prinsip-prinsipnya (2010: 2.12). Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu menentukan apakah inovasi diterima atau ditolak.

b. Tahap Persuasi

Menurut Aida, dkk, jika dalam tahap pengetahuan sikap mental yang berfungsi pada tingkatan kognitif (pengetahuan) maka pada tahap persuasif, sikap mental yang berfungsi lebih banyak pada tingkat afektif atau sikap (2010: 2.14). Berkaitan dengan sikap, inovasi yang telah dikomunikasikan akan memberikan efek yang beragam dari khalayak. Hal ini dijelaskan oleh Dilla (2007: 190), pandangan masyarakat terhadap penyebarluasan inovasi memiliki lima atribut yang menandai setiap gagasan atau cara baru, yaitu:

1) Keuntungan relatif;

Menurut Aida, dkk (2010: 1.28) keuntungan relatif adalah suatu tingkatan di mana ide baru (apabila diadopsi) dianggap sebagai sesuatu yang lebih baik daripada ide lama yang telah diadopsi atau yang telah ada sebelumnya.

Dalam Aida, dkk (2010: 1.28 - 1.30) dijelaskan keuntungan relatif dibagi atas beberapa macam, yaitu:

a) Aspek ekonomi dan kecepatan adopsi

Para adopter selalu memikirkan seberapa besar keuntungan ekonomi yang saya terima, kapan investasi yang ditanamkan untuk mengadopsi inovasi dan lain sebagainya sehingga keuntungan relatif merupakan faktor yang

dipertimbangkan sebagai imbalan atas adopsi inovasi atau bahkan hukuman jika inovasi itu gagal.

b) Aspek status dan inovasi

Keuntungan relatif lainnya yang sering dipertimbangkan oleh para adopter adalah keuntungan yang diperoleh akibat mengadopsi inovasi, yaitu status sosial sosialnya naik.

c) Efek insentif bagi tingkat adopsi

Pemerintah atau lembaga swasta, sering memberikan insentif bagi adopter dalam upaya mempercepat adopsi inovasi pada individu atau masyarakat.

2) Keserasian

Menurut Aida, dkk (2010: 1.32) keserasian adalah tingkat keserasian antara inovasi yang akan didifusikan dengan nilai-nilai, pengalaman masa lalu dan kebutuhan potensial dari adopter. Suatu inovasi harus memiliki keserasian dengan:

- a) Sistem nilai dan kepercayaan dari sosial budaya setempat
- b) Ide-ide yang diperkenalkan sebelumnya
- c) Kebutuhan adopter untuk melakukan inovasi

3) Kerumitan

Kerumitan adalah tingkat di mana suatu inovasi dipersepsikan sebagai relatif sulit untuk dimengerti atau digunakan (Aida, dkk, 2010: 1.36). Semakin sulit dimengerti atau digunakan

sebuah inovasi maka akan semakin kurang diminati pula inovasi tersebut.

4) Dapat dicobakan

Menurut Aida, dkk (2010: 1.36) hal ini disebutkan sebagai ketercobaan (*trialability*) yaitu suatu tingkatan di mana suatu inovasi dapat dimungkinkan untuk diujicobakan pada skala terbatas. Bila pada percobaan itu terdapat tingkat keberhasilan yang tinggi maka inovasi tersebut dapat diterima.

5) Terlihat

Keterlihatan hasil inovasi yang dapat dilihat dengan mata maka memungkinkan seseorang dapat mempertimbangkan untuk menerimanya, daripada inovasi yang berupa abstrak yang hanya diwujudkan dalam pikiran, atau hanya dapat dibayangkan (Aida, dkk, 2010: 1.37).

c. Tahap Keputusan

Pada tahap ini individu atau kelompok akan memilih untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Ada dua pilihan yaitu:

1) Adopsi

Adopsi itu sendiri menurut Aida, dkk (2010: 2.15) merupakan keputusan untuk menggunakan secara penuh suatu inovasi sebagai suatu kegiatan yang terbaik dari yang pernah ada. Rogers dan Shoemaker (1981) dalam Aida, dkk (2010: 2.15)

menyatakan adopsi sendiri memiliki dua kemungkinan, yaitu (1) adopsi berlanjut; dan (2) adopsi tidak berlanjut.

2) Penolakan

Menurut Aida, dkk (2010: 2.15) penolakan merupakan keputusan untuk tidak menerima suatu inovasi. Rogers dan Shoemaker (1981) dalam Aida, dkk (2010: 2.16) mengklasifikasikan penolakan inovasi dengan dua kemungkinan, yaitu (1) tetap menolak; dan (2) berhenti menolak (adopsi).

d. Tahap Penerapan

Seseorang dapat dikatakan berada pada tahap penerapan apabila ia telah memulai kegiatan inovasi sebagai jawaban dari masalah/kebutuhan yang ia hadapi (Aida, dkk, 2010: 2.16). pada tahap ini proses keputusan masih bersifat mental, ditambahkan menurut Aida, dkk (2010: 2.16) dalam tahap ini sebenarnya mereka masih mengalami ketidakpastian dalam keputusannya meskipun ia telah mengambil keputusan untuk menghadapi inovasi.

e. Tahap Penegasan (*Confirmation*)

Menurut Aida, dkk (2010: 2.18) pada tahap konfirmasi, seseorang (unit pengambil keputusan) memerlukan penguatan atas keputusan inovasi yang telah dibuat. Mereka mungkin juga mengembalikan keputusan yang telah dibuat dengan mencari informasi negatif dari suatu inovasi. Aida, dkk (2010: 2.18) juga menambahkan

bahwa pada tahapan ini individu menghindari ketidakcocokan dan mengurangi hal itu.

5. Konsekuensi Inovasi

Menurut Aida, dkk (2010: 5.7) konsekuensi memiliki bentuk, fungsi dan arti tersendiri, yaitu:

- a. Bentuk, adalah suatu akibat dari inovasi yang tampak nyata atau secara fisik terlihat langsung.
- b. Fungsi, adalah kontribusi yang diberikan oleh adanya inovasi yang diterima oleh individu yang ada dalam masyarakat tersebut.
- c. Arti, adalah faktor subjektif yang timbul karena inovasi. Faktor ini berupa persepsi yang mereka tidak sadari.

Konsekuensi merupakan *feedback* dari adanya inovasi. Inovasi yang telah diterapkan akan memberikan dampak tertentu. Menurut Aida, dkk (2010: 5.5-5.7) dampak tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Konsekuensi yang diinginkan atau *desirable consequence*

Konsekuensi yang diinginkan atau *desirable consequence* adalah akibat dari inovasi yang langsung menimpa individu atau sistem sosial, dimana akibatnya memang sudah diprediksikan atau diinginkan akan terjadi. Di sisi lain adalah konsekuensi yang tidak diinginkan, atau *undesirable consequences* adalah konsekuensi yang tidak diinginkan atau tidak disadari akan hadir sebagai akibat dari kehadiran hal baru (Aida, dkk, 2010: 5.5).

- b. Pemisahan antara konsekuensi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan

Pemisahan antara konsekuensi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan selalu ada dari setiap penyebaran inovasi (Aida, dkk, 2010: 5.6). Hal ini berkaitan erat dengan kepentingan masing-masing individu yang berbeda-beda. Ada individu yang pro dengan inovasi, adapula yang kontra dengannya.

- c. Konsekuensi yang langsung dan tidak langsung.

Yang dimaksud dengan konsekuensi langsung adalah perubahan individual atau sistem sosial yang terjadi dengan segera sebagai akibat adanya inovasi. Sedangkan konsekuensi tidak langsung adalah perubahan individu atau sistem sosial sebagai akibat dari adanya perubahan setelah diterimanya suatu inovasi (Aida, dkk, 2010: 5.6).

- d. Konsekuensi yang dapat diantisipasi dan yang tidak dapat diantisipasi

Konsekuensi yang dapat diantisipasi dan yang tidak dapat diantisipasi adalah suatu bentuk akibat dari suatu inovasi yang dampaknya dapat diperkirakan atau sebaliknya (Aida, dkk, 2010: 5.7).

Hal yang termasuk dalam kajian konsekuensi dari difusi inovasi adalah mengenai meminimalisir makna yang berbeda antara pemberi inovasi (komunikator) dengan penerima inovasi (komunikan). Menurut Rogers (1995) dalam Aida, dkk (2010: 5.11-5.12) untuk mengantisipasi adanya perbedaan atau untuk mengurangi dan meminimalisasi perbedaan yang terjadi, ada beberapa cara yang dapat ditempuh, yaitu:

a. Meningkatkan akses terhadap informasi dan menciptakan kesadaran terhadap adanya suatu inovasi. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- 1) Menggunakan *ceiling effect* dalam membuat informasi, artinya membuat pesan yang lebih mengena pada masyarakat golongan menengah ke bawah. Dengan anggapan bahwa pesan yang dirancang untuk kalangan menengah ke bawah akan mengena juga atau dapat dimengerti oleh mereka dari kalangan menengah ke atas.
- 2) Membuat pesan yang lebih spesifik terhadap suatu status sosial tertentu, contohnya dilihat dari jenjang pendidikan formal mayoritas masyarakat atau kepercayaan tertentu.
- 3) Pemilihan media komunikasi harus tepat. Tidak semua masyarakat memanfaatkan media komunikasi yang sama.
- 4) Pendekatan terhadap kelompok kecil, atau dapat disebut sebagai grup diskusi.
- 5) Mengubah cara pendekatan ke penerima paling lamban atau *late majority* dan *laggard*.

b. Meningkatkan akses terhadap suatu evaluasi inovasi terhadap kelompok yang ada atau *peers group* hal ini dikarenakan kebanyakan orang cenderung untuk menerima suatu inovasi yang sifatnya kolektif, artinya tergantung dari teman atau kelompoknya.

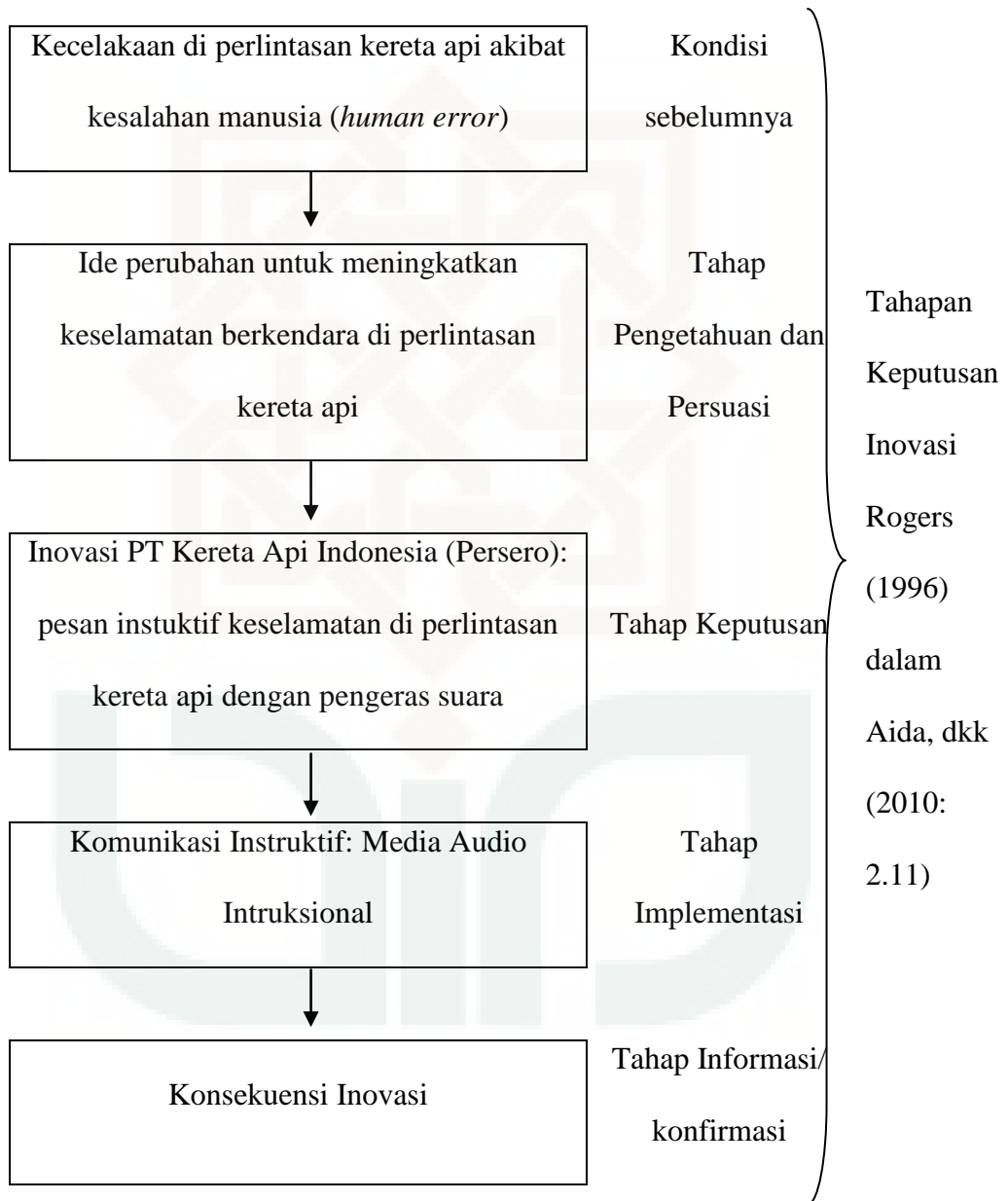
- 1) Mengidentifikasi siapa pemuka pendapat dari kelompok tersebut.
- 2) Memilih agen perubahan dari kelompok yang ada.

- 3) Bentuk kelompok baru yang sebagian besar anggotanya adalah mereka yang bergabung dalam *peers group* tersebut, untuk membicarakan adanya inovasi.
- c. Meningkatkan sumber-sumber penerima inovasi, hal ini disadari pada pemikiran bahwa kelompok atas lebih mudah menerima suatu inovasi terlebih sifatnya yang mahal seperti teknologi. Maka strategi yang sebaiknya digunakan adalah:
- 1) Merekomendasikan keunggulan inovasi tersebut secara detail, terutama bagi keuntungan masyarakat di kemudian hari.
 - 2) Membentuk organisasi sosial yang dapat menjembatani proses penerima suatu inovasi.
 - 3) Mengembangkan suatu pemahaman bahwa masyarakat kalangan menengah ke bawah dapat berpartisipasi atau menikmati keuntungan yang diberikan oleh adanya inovasi tersebut.
 - 4) Menentukan agen penyebar informasi untuk kalangan menengah ke bawah.
 - 5) Ubah cara penyampaian secara formal atau berdasarkan pengetahuan, menjadi suatu pesan yang berdasarkan fakta atau pengalaman.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini tersusun atas kerangka pemikiran peneliti sebagai berikut:

Gambar 2. Gambar kerangka pemikiran



(Sumber: Olahan peneliti)

H. Metode Penelitian

Kata metodologi (*methodology*) secara garis besar dapat diartikan sebagai keseluruhan cara berpikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian (Pawito, 2007: 83). Pengertian metodologi menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Mulyana (2010b: 145), Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

Guna menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana tahapan difusi inovasi komunikasi instruktif di palang perlintasan kereta api PT Kereta Api Indonesia (Persero)?” maka metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan suatu fenomena. Hasilnya dikaji, dianalisis secara mendalam, sistematis dan faktual.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak dari PT Kereta Api Indonesia (Persero). Yakni, pemegang jabatan yang tahu dan mengerti atas inovasi komunikasi instruktif di palang perlintasan kereta api ini. Objek penelitian yang telah peneliti pilih ialah pegawai dari divisi Sintelis Daop 6 Yogyakarta. Dari divisi Sintelis dipilihlah divisi pelaksana yaitu Resort Sintelis 6.3 Yogyakarta. Dari total pegawai Resort Sintelis 6.3 (10 orang pegawai), peneliti telah menentukan dan memilih cukup 5 (lima) informan

saja untuk diwawancarai. Berikut ini data singkat informan yang peneliti pilih.

Tabel 1. Tabel data diri informan

Nama	Jabatan	Keterangan
Ugi Novandi	KUPT Resort Sintelis 6.3	Informan 1
Danang Kistiawan	Pelaksana	Informan 2
Subanar Dwi K	Pelaksana	Informan 3
Wahadi	Kaur Perawatan Sintelis 6.3	Informan 4
Ari Sulistiyanto	Kaur Perbaikan Sintelis 6.3	Informan 5

(sumber: olahan peneliti)

Objek penelitian ini adalah tahapan dari difusi inovasi pada komunikasi instuktif di perlintasan kereta api. Segala sesuatu yang berkaitan dengannya menjadi objek penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menurut tingkat kepercayaan peneliti terhadap sumber yang dipakai, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data utama yang dipakai dalam melakukan penelitian ini. Data primer mengisi keseluruhan hasil penelitian. Data ini diperoleh dari wawancara mendalam terhadap narasumber.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer. Data yang dapat memperkuat data primer. Data sekunder diperoleh dengan cara observasi pada catatan pendukung dan pengambilan dokumentasi lapangan.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Mulyana dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (2010b: 180).

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2014: 186) maksud mengadakan wawancara antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepeduluan dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demilkian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Ada dua jenis wawancara, wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak struktur mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2010b: 181). Hal ini dapat membantu proses wawancara yang tidak terlalu kaku dan dapat mencairkan suasana antara peneliti dengan narasumber. Tujuannya agar narasumber tetap merasa nyaman dengan suasana yang santai, tetapi peneliti masih tetap dapat memperoleh poin-poin informasi jawaban pertanyaan wawancara dari narasumber.

b. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperkuat gambaran lapangan bagi penelitian. Dokumentasi dapat menjadi bukti otentik tentang keabsahan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dapat berupa pengambilan gambar ataupun video lapangan.

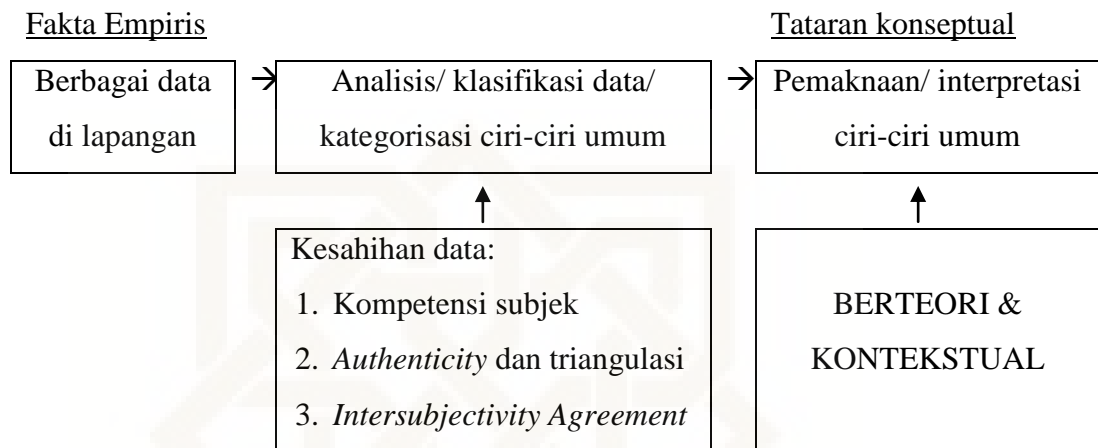
c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan berguna dalam mencari referensi mengenai penelitian. Gambaran lapangan, kondisi sosiokultural dapat diperkuat dan diperjelas melalui referensi catatan kepustakaan.

5. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis dan diuji keabsahan datanya melalui sebuah metode. Metode yang dipilih peneliti berdasarkan proses analisis dari Kriyantono (2007: 193), yang meliputi proses analisis dengan uji keabsahan datanya, digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3. Proses Analisis Data Kualitatif



(Sumber: Kriyantono, 2007: 193)

a. Teknik Analisis Data

Proses awal adalah mengumpulkan data-data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Menurut Afrizal (2014: 178) secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Tahap kodifikasi data adalah tahap untuk pengkodean data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian (Afrizal, 2014: 178). Hal ini bisa disebut pula memberikan klasifikasi pada data-data penelitian.

Kedua, tahap penyajian. Menurut Afrizal (2014: 179) tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Menurut Moleong (2014: 252) kategorisasi tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dimasukkan dalam kategori atau klasifikasinya dan disajikan dalam tampilan yang sederhana dan mudah dipahami.

Tahap ketiga yaitu tahap penarikan kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data (Afrizal, 2014: 180). Pengambilan kesimpulan atas data-data yang telah disajikan hasil kerja dari tahap kedua tadi.

Menurut Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014: 180), ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun. Jadi, langkah analisis data tidak bersifat statis, tetapi dinamis membuat sebuah siklus. Hasil pemaknaan data harus memiliki hubungan dengan teori-teori yang ada. Teori tersebut berfungsi sebagai penguat kebenaran dari data. Selain itu data tersebut harus sesuai dengan konteks yang diangkat oleh peneliti.

b. Teknik Keabsahan Data

Hal yang perlu diperhatikan peneliti ialah tingkat keabsahan data. Apakah data tersebut termasuk data yang dapat dipercaya dan

dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik menilai keabsahan data adalah dengan memperhatikan beberapa aspek yang telah tercantum di gambar 3 dari proses analisis data kualitatif Kriyantono, yaitu tentang:

1) Kompetensi Subjek

Mengkaji apakah subjek pantas dijadikan sumber data yang utama. Bagaimana tingkatan kepercayaan peneliti terhadap subjek. Cara menguji subjek menurut Kriyantono (2007: 70) yaitu dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkait dengan pengalaman subjek.

Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengartikan poin ini –Kompetensi Subjek– sebagai kriterium derajat kepercayaan (Kredibilitas). Menurut Moleong (2014: 324) kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2) *Authenticity* dan Triangulasi

Authenticity yaitu memperluas konstruksi personal yang dia ungkapkan. (Kriyantono, 2007: 71). Peneliti memberikan kesempatan pada sumber untuk memberikan pendapatnya, sehingga

lebih mudah untuk memperoleh data yang lebih banyak dan kompleks. Kelengkapan data menjadi keuntungan tersendiri.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2014: 330). Triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang disediakan (Kriyantono, 2007: 71). Tidak menelan mentah-mentah data dari subjek, tapi tetap menganalisis kebenarannya dengan membandingkan dengan data lain. Antar data dibandingkan dan diambil yang paling kuat dengan tingkat kepercayaan tinggi. Menurut Bungin (2007: 252) teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Artinya peneliti melakukan pengujian apakah metode penelitian yang telah dilakukan telah berjalan baik atau belum.

Bungin (2007: 252) menambahkan bahwa triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang sama antara kedua belah pihak.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Yakni dengan menggali informasi tambahan dari sumber lain selain dari informan utama. Penggalan informasi ini dimaksudkan untuk menguji informasi yang diberikan informan utama valid atau tidak.

Penambahan 1 (satu) informan lagi yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari pihak petugas jaga pintu perlintasan di jalan Timoho, Baciro, Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

3) *Intersubjectivity Agreement*.

Menurut Kriyantono (2007: 72) semua pandangan, pendapat atau data dari suatu subjek didialogkan dengan pendapat, pandangan atau data dari subjek lainnya. Tujuannya untuk menghasilkan titik temu antar data (*Intersubjectivity Agreement*).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Maraknya pelanggaran lalu lintas di perlintasan kereta api membuat PT KAI (Persero) melakukan tindakan. Tindakan itu dengan mensosialisasikan undang-undang nomor 23 tahun 2007 tentang perkeretaapian yang telah dibuat pemerintah. Sosialisasi itu disampaikan dalam sebuah komunikasi instruktif di palang pintu perlintasan kereta api. Penambahan pesan suara itu merupakan inovasi yang telah diterapkan oleh PT KAI (Persero).

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan tahapan difusi inovasi komunikasi instruktif PT KAI (Persero) kedalam beberapa tahapan. Pertama tahap pra inovasi, terjadi ketika inovasi belum masuk dan dikenalkan di lapangan yaitu di pintu perlintasan kereta api. Kondisi yang ada di sana para pengguna jalan masih ada rasa arogan, kurang tertib dalam berkendara melintasi perlintasan kereta api.

Kedua, tahap inovasi. Tahapan ini terjadi saat pertama kali inovasi diterapkan. Tujuan dari inovasi komunikasi instruktif ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pengguna jalan bahwa pintu perlintasan bukan alat pengaman utama. Artinya pengguna jalan jangan bergantung keamanannya pada pintu perlintasan. Maka dari itu perlunya sikap pengguna jalan sendiri untuk selalu berhati-hati dalam melintasi perlintasan kereta api. Reaksi awal dari pengguna jalan adalah adanya perhatian lebih atas adanya

inovasi ini. Karena inovasi ini berupa suara, efek pertama dari pengguna jalan ialah ada rasa perhatian dan ingin mendengarkannya.

Ketiga, tahapan pasca inovasi. Tahapan ini terjadi saat inovasi telah dikenalkan untuk pertama kalinya dan memberikan efek tertentu di masyarakat sebagai pengguna jalan. Efek yang dihasilkan ialah antara lain: 1) Pengguna jalan semakin tertib dalam berkendara melintasi perlintasan kereta api akibat dari meningkatnya kesadaran keselamatan dalam melintasi perlintasan kereta api. 2) Pengguna jalan memberikan apresiasi dan kesan yang positif terhadap inovasi pesan instruktif ini.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi PT Kereta Api Indonesia (Persero)

PT Kereta Api Indonesia (Persero) hendaknya terus mempertahankan dan meningkatkan inovasi pesan instruktif ini. Meningkatkan dalam artian memperbanyak fasilitas palang pintu perlintasan berpesan instruktif dan memodernisasikan teknologi komunikasi instruktif tersebut. Mengingat di beberapa pintu perlintasan ada yang belum memiliki komunikasi instruktif dan belum mengalami modernisasi teknologinya. Peningkatan fasilitas ini ditinjau dari manfaat dan akibat yang ditimbulkan komunikasi instruktif ini.

Penambahan bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional juga dirasa perlu, mengingat pengendara yang melintas di perlintasan kereta api tidak hanya dari Warga Negara Indonesia (WNI) namun ada pula yang Warga Negara Asing (WNA). Hal ini juga dimaksudkan sebagai memaksimalkan tujuan dari keselamatan berlalu lintas bersama.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah selaku pembuat aturan perundang-undangan untuk dapat mengawasi pelaksanaan undang-undang nomor 23 tahun 2007 tentang perkeretaapian sebagai faktor pendukung peningkatan keselamatan berkendara di perlintasan kereta api terutama. Apalagi mengingat PT KAI (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang hak miliknya juga merupakan milik negara. Segala tindakan dan gerakannya juga negara ikut mengaturnya. Maka pemerintah sendiri hendaknya turut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh PT KAI (Persero), termasuk dalam hal pengawasan keamanan di palang pintu perlintasan.

Secara umum juga serta tidak sungkan-sungkan memberikan apresiasi dan penghargaannya kepada perusahaan-perusahaan di Indonesia, baik itu berupa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), atas segala inovasi yang baik yang mereka lakukan untuk kemajuan negara.

3. Bagi para pengguna jalan

Para pengguna jalan hendaknya meningkatkan kesadaran dan ketertiban berkendara saat melintasi perlintasan kereta api. Terlebih lagi

telah ada undang-undang nomor 23 tahun 2007 tentang perkeretaapian sehingga PT KAI (Persero) memiliki landasan hukum yang sah apabila pengguna jalan melakukan pelanggaran saat melintas di perlintasan kereta api. Namun PT KAI (Persero) hanyalah menginginkan kesadaran bersama dalam keselamatan berkendara terutama saat melintasi perlintasan kereta api.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Adanya fenomena komunikasi instruktif ini hendaknya bisa menjadi kajian penelitian yang menjanjikan. Terutama bila diangkat dari sisi pengguna jalan atau efek yang timbul karenanya. Teori yang dipakai hendaknya disesuaikan dengan instrumen-instrumen yang dibutuhkan pada penelitian. Metode yang dipakai bisa menggunakan metode kuantitatif, metode yang belum dipakai dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Departemen Agama, Republik Indonesia. 2006. *Mushaf Al Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara

Buku

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Aida vitayala S. Hubis, dkk. 2010. *Komunikasi Inovasi ed 2*. Jakarta: Universitas Terbuka

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana

DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia ed 5*. Tangerang: Karisma Publishing Group

Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Human Relation & Public Relation*. Bandung: Mandar Maju

Harun, Rochajat & Ardianto, Elvinaro. 2012. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana

Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi ed 9*. Jakarta: Salemba Humanika

Masmuh, Abdullah. 2010. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010a. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Deddy. 2010b. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- NN. 2013. *Profil Perusahaan: Company Profile 2013*. Bandung: PT. Kereta Api Indonesia (Persero)
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

Skripsi dan Jurnal

- Nessya Pramesthi Anggun Kusuma. 2012. “Difusi Inovasi dan Adopsi Kebudayaan Korea (Difusi Inovasi dan Adopsi Remaja Surabaya Terhadap Kebudayaan Korea “Gangnam Style””, Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya
- Pratiwi Anggun Nurbayani. 2013. “Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Mempercepat Adopsi Inovasi Kartu Kesehatan “Saraswati” (Studi Deskriptif Kualitatif di Desa Gabus, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen)” Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Said Romadlan. Tanpa tahun. “Difusi Inovasi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah”. Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

Internet

- http://alu-allu-desa-kelurahan.undarma.ac.id/ind/2842-2719/Daerah-Operasi-VI-Yogyakarta_55142_undarma_alu-allu-desa-kelurahan-undarma.html
diakses pada 25 Oktober 2016 pukul 06.00 WIB
- <http://artikel.okeschool.com/artikel/komunikasi/880/teknik-komunikasi.html>
diakses pada 20 Maret 2015 pukul 15.35 WIB
- <https://gudeg.net/direktori/2725/upt-balai-yasa-yogyakarta.html> diakses pada 26 Oktober 2016 pukul 05.15 WIB

<https://m.tempo.co/read/news/2012/04/30/058400682/balai-yasa-bakal-jadi-bengkel-lokomotif-terbesar> diakses pada 25 Oktober 2016 pukul 05.30 WIB

<https://m.tempo.co/read/news/2015/12/10/214726503/kecelakaan-di-palang-pintu-kereta-api-meningkat> diakses pada 03 Januari 2016 pukul 15.43 WIB

<http://news.okezone.com/read/2015/12/08/338/1262884/angka-kecelakaan-di-perlintasan-ka-melonjak-tahun-ini> diakses pada 30 Maret 2016 pukul 14.20 WIB

<http://www.tribunnews.com/dpd-ri/2015/07/13/dpd-ri-perhatikan-palang-pintu-perlintasan-kereta-api> diakses pada 29 September 2015 pukul 14.10 WIB

<https://www.youtube.com/watch?v=tIgXHKGQofY> diakses pada tanggal 09 Oktober 2016 pukul 12:30 WIB





LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

Nama :

Jabatan :

Pekerjaan :

1. Apakah pesan instruktif di perlintasan kereta itu?
2. Bagaimana cara kerja palang pintu yang memiliki pesan instruktif itu?
3. Apa kegunaan dari pesan instruktif tersebut?
4. Dari segi ekonomi, adakah keuntungan yang diperoleh dari pesan instruktif itu? Jelaskan!
5. Dari segi status sosial di masyarakat, apakah ada pengaruh terhadap citra PT. Kereta Api Indonesia (Pesero) di mata masyarakat?
6. Adakah apresiasi dari pemerintah atas tambahan pesan instruktif tersebut? Jelaskan!
7. Apakah pesan instruktif tersebut sudah dirasa serasi/ sesuai dengan kebutuhan saat ini? Jelaskan!
8. Apakah pesan instruktif itu mudah dimengerti atau dipahami oleh pengguna jalan?
9. Bagaimana bagi pengguna jalan yang tidak bisa berbahasa Indonesia, seperti Warga Negara Asing (WNA), apakah pesan instruktif tersebut bisa dipahami?
10. Apakah pesan instruktif ini telah melalui tahap uji coba?
11. Adakah kemungkinan inovasi pesan instruktif ini diterapkan di daerah lain?

12. Setelah diterapkan di lapangan, bagaimana hasil yang didapat?
13. Setelah diterapkan di lapangan, dengan hasil yang didapat, apakah ada kemungkinan untuk diterapkan pada setiap pintu perlintasan kereta api?
14. Bagaimana bentuk secara fisik pesan instruktif itu di lapangan?
15. Apakah fungsi utama dari pesan instruktif itu?
16. Bagaimana pendapat dari masyarakat tentang pesan instruktif ini?
17. Apa harapan yang diinginkan dengan adanya pesan instruktif ini?
18. Adakah pihak-pihak yang pro atau mendukung dengan inovasi pesan instruktif ini?
19. Adakah pihak-pihak yang kontra atau menentang dengan inovasi pesan instruktif ini?
20. Adakah perubahan sikap berkendara dari pengguna jalan setelah menerima pesan instruktif itu?
21. Adakah akibat buruk atau efek negatif pada masyarakat pengguna jalan setelah menerima pesan instruktif ini?
22. Bagaimana tingkat penyampaian pesan instruktif tersebut di lapangan, apakah sudah maksimal?
23. Adakah evaluasi setelah meninjau hasil yang diperoleh dilapangan mengenai pesan instruktif ini?
24. Adakah rencana untuk lebih memoderisasi teknologi pada pesan instruktif itu?

CURRICULUM VITAE

Nama : Muksin Sidik
TTL : Kebumen, 19 Mei 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Kalirancang, Rt 02, Rw 06,
Kec. Alian, Kebumen, Jateng
No. Hp : +62 858 6613 5066
Email : muksin219@gmail.com



Orang Tua

- Ayah : Parsis
- Ibu : Muryanti

Riwayat Pendidikan

- TK Pertiwi Kalirancang 1998 – 1999
- SD N 1 Kalirancang 1999 – 2005
- SMP N 1 Alian 2005 – 2008
- SMK N 2 Kebumen 2008 – 2011
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011 – 2016

Pengalaman Organisasi

- Wakil Komandan Menwa UIN Sunan Kalijaga 2015
- Staf Kelompok Pasukan Menwa UIN Sunan Kalijaga 2013 – 2014
- Anggota Menwa UIN Sunan Kalijaga 2012
- Anggota Takmir Masjid Al-Falaah APH 2011 – 2016
- Anggota Pengurus Remaja Masjid Al-Falaah (Risalaah) 2011 – 2016